

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penggambaran yang ditampilkan pada sebuah film merupakan cerminan dari realitas yang ada di masyarakat tempat dimana film tersebut diproduksi dan juga sebagai penyampaian suatu pesan atau tanda untuk menjelaskan peran seseorang yang ditampilkan dalam film tersebut. Saat ini, terdapat beragam jenis film walaupun dengan memiliki cara pendekatan yang berbeda-beda, namun semua film memiliki satu tujuan tertentu, yaitu seperti untuk menarik perhatian orang terhadap masalah-masalah yang terkandung dalam film. Salah satunya adalah film yang mengangkat tema tentang fenomena orang tua tunggal perempuan atau *single mother*. Menurut Papalia dalam Rahmawati (2018) menyatakan *single mother* merupakan wanita yang ditinggalkan oleh suami baik karena terpisah, atau karena bercerai ataupun meninggal dunia, akan tetapi memutuskan untuk tidak menikah lagi, melainkan memilih untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri. Yenjeli dalam Rahmawati (2018) mendefinisikan *single mother* sebagai suatu kondisi di dalam suatu keluarga, di mana hanya ada seorang ibu yang berperan tanpa dukungan atau bantuan figur seorang suami.

Dewasa ini, terdapat film-film karya sutradara Indonesia yang menampilkan kisah seorang *single mother* menjalankan perannya dalam kehidupan sehari – hari, seperti film Susah Sinyal. Film Susah Sinyal merupakan salah satu film Indonesia yang mengisahkan seorang *single mother* sebagai tokoh utamanya. Film ini dirilis pada tahun 2017 dan disutradarai oleh Ernest Prakasa menceritakan tentang kehidupan seorang *single mother* bernama Ellen akibat perceraian oleh pasangan.



Gambar 1.1 Scene dalam film Susah Sinyal (viu.com)

Gambar di atas merupakan Ellen sebagai *single mother* yang harus berperan dalam sektor publik, di mana ia terus bekerja keras sebagai pengacara untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga berperan dalam membesarkan putri semata wayangnya. Kemudian film Indonesia lainnya yang juga mengangkat kisah mengenai kehidupan *single mother* adalah film berjudul Ibu Maafkan Aku yang dirilis pada tahun 2016 karya sutradara Amin Ishaq. Film ini mengisahkan tentang seorang *single mother* bernama Hartini, diperankan oleh aktris Christine Hakim yang harus menjalani hidup dengan ketiga anaknya pasca ditinggal meninggal dunia oleh sang suami.



Gambar 1.2. Scene dalam film Ibu Maafkan Aku (Youtube.com)

Sebagai seorang *single mother*, Hartini harus menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah bagi ketiga anaknya sehingga Hartini harus bekerja mencari nafkah sebagai pemecah batu kali seperti gambar di atas untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan membesarkan anak-anaknya yang masih di bangku sekolah seorang diri. Berdasarkan gambaran kedua film di atas, terdapat persamaan sebuah permasalahan keluarga yang timbul akibat tokoh utama mengalami perubahan peran. Perubahan peran tersebut dipengaruhi oleh kondisi

keluarga yang sudah tidak utuh sehingga mengharuskan tokoh utama menjadi seorang *single mother*.

Kedua film tersebut mengisahkan seorang *single mother* dengan latar belakang demografis yang berbeda, yaitu film Susah Sinyal yang mengisahkan seorang *single mother* yang tinggal di wilayah kota Jakarta (urban) dan film Ibu Maafkan Aku yang mengisahkan seorang *single mother* di suatu wilayah pedesaan Yogyakarta (rural). Dari kedua latar belakang demografis yang berbeda tersebut, maka masing-masing film mengisahkan *single mother* dengan memiliki tantangan dan caranya tersendiri dalam menjalani hidupnya sebagai *single mother*. Menurut Steinberg dalam Purwadi (2012) perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh konteks dimana dirinya berada. Latar belakang lingkungan, sosio kultur masyarakat sekitar, ataupun latar belakang keluarga akan ikut memberi bekas dan arah proses perkembangan anaknya, dan juga di mana orang tua itu tinggal. Maka, dapat dikatakan bahwa seorang *single mother* dalam menjalani kehidupannya juga akan dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan tempat tinggal atau budaya di sekitarnya.

Film sebagai media penggambaran realitas sosial masyarakat menggambarkan kehidupan *single mother* ke dalam film karena maraknya fenomena *single parent* yang terjadi di Indonesia seperti yang dinyatakan oleh Dirjen Bimas Islam Departemen Agama bahwa setiap tahunnya ada dua juta perkawinan, namun data *single parent* termasuk yang menjadi *single mother* di dalamnya bertambah sebanyak dua kali lipat (Elizon, 2019). Hal tersebut dapat ditandai oleh berbagai realitas yang muncul di masyarakat, seperti banyaknya jumlah komunitas *online* maupun *offline single mother* yang tersebar di berbagai *platform* media dengan tujuan untuk memberdayakan para *single mother* serta sebagai wadah bagi para *single mother* untuk saling memberikan dukungan dan kekuatan untuk bangkit dan membangun kembali keluarga (Kumparan, 2020). Selain itu, terdapat suatu kondisi global saat ini yang mempengaruhi maraknya fenomena *single mother* di Indonesia, yaitu kondisi pergeseran peran perempuan dari sektor domestik ke sektor publik yang dapat dilihat dari jumlah angkatan kerja perempuan saat ini yang mulai meningkat sehingga hal tersebut memberikan kesempatan bagi seorang perempuan untuk bekerja agar dapat menjalani

kehidupannya walaupun tanpa adanya pasangan atau suami yang membantu. Riset Danareka menyatakan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2020 tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat mencapai 53,13 persen dibanding tahun-tahun sebelumnya (VOI, 2021).

Dalam kehidupan masyarakat, status *single mother* menuntut adanya tanggung jawab baru yang harus dihadapi, seperti mencari nafkah dan juga waktu untuk memperhatikan kebutuhan anak secara psikologis. Kebutuhan psikologis tersebut antara lain adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta perasaan-perasaan lainnya yang umumnya diberikan oleh figur seorang ayah (Rahayu, 2017). Status *single mother* dapat dapat menimpa siapa saja, baik ibu rumah tangga biasa ataupun ibu wanita karir yang sedang berada pada posisi puncak. Selain itu, seorang perempuan yang menjalani kehidupannya sebagai seorang *single mother* dapat disebabkan karena beberapa faktor, yaitu karena kematian suami atau perceraian (Anggraheni, 2016).

Perempuan sebagai seorang *single mother* membutuhkan perjuangan yang berat untuk membesarkan anak-anaknya, dan yang lebih beratnya lagi adalah stereotip atau stigma negatif masyarakat yang sering kali memojokkan status *single mother*. Dalam kehidupan sosial, pada umumnya masyarakat masih memiliki pandangan yang negatif pada seorang *single mother*, tanpa adanya pandangan terhadap kelas sosial yang dimiliki seorang *single mother* tersebut. Stigma masyarakat pada *single mother* adalah bahwasannya perempuan akan lebih baik jika berada di samping seorang suami, bahkan tanpa mengetahui penyebab atau kondisi mengapa seseorang berstatus *single mother*. Masyarakat sering kali hanya menghakimi dan memberikan penilaian negatif pada seseorang yang berstatus sebagai *single mother* (Suryana, 2021). Perempuan yang menjadi seorang *single mother* seringkali dipandang sebagai perempuan yang emosional, otoriter, dan gagal dalam menghidupi serta mendidik anak beserta keluarga (Putra, 2019). Dalam konstruksi masyarakat, status janda atau *single mother* dianggap lebih rendah dalam masyarakat.

Stigma negatif masyarakat terhadap *single mother* tidak terlepas dari peran gender tradisional dan budaya patriarki yang masih diyakini oleh sebagian besar

masyarakat. Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki atau suami ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedangkan istri atau perempuan sebagai pendamping suami. Peran perempuan atau seorang ibu jika dilihat dari peran gender dalam masyarakat umum merupakan sosok yang bekerja untuk urusan rumah tangga (domestik) dan sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak (Budiyono, 2016). Sedangkan seorang ayah jika dilihat dari kacamata peran gender merupakan sosok pemimpin keluarga yang memiliki peran dalam melindungi dan mencari nafkah untuk keluarga (publik). Maka pada umumnya seorang ibu dinilai kurang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjadi pemimpin keluarga dan mencari nafkah, sehingga ketika seorang ibu harus menjadi *single mother*, dirinya harus mengambil alih peran tersebut. Jiwa kemandirian sangat penting untuk dimiliki oleh seorang *single mother* untuk menjalankan peran ganda pada sektor domestik dan sektor publik.

- Peran yang dijalani seorang *single mother* semakin bertambah, dikarenakan harus menjalankan dua peran sekaligus. Semua peran harus dijalankan oleh seorang diri untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mensejahterakan keluarga dengan baik. Sebagai seorang *single mother*, dihadapkan dengan realita bahwa mereka merupakan tulang punggung keluarga. Dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, seorang *single mother* harus menghabiskan waktu untuk bekerja keras untuk menghasilkan uang untuk menghidupi keluarga dan mengurus anak dengan baik. Maka dari itu sebagai *single mother*, seorang ibu harus bisa membagi waktu setiap harinya untuk bekerja, mengurus anak, dan juga mengurus keperluan rumah tangga agar terpenuhi dengan sebaik mungkin untuk kesejahteraan keluarga.

Relasi antara *single mother* dan anak dengan kualitas yang baik akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak dalam berbagai aspek, salah satunya adalah kemandirian anak dalam melakukan kegiatannya dan dalam meraih cita-citanya. Sikap dan perilaku *single mother* terhadap kemandirian serta kontrol anak-anak mereka disesuaikan dengan keinginan dan kemampuan anak mereka sendiri (Putri S. M., 2016). Maka dari itu, keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter pada anak, baik dalam pola asuh, komunikasi, hingga aturan yang diterapkan. Hal tersebut dapat dicapai melalui

komunikasi interpersonal antara *single mother* dan anak. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dijalin oleh dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok kecil yang terlibat dalam hubungan dekat. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor utama dalam mengasuh anak. Dengan komunikasi interpersonal yang berkualitas dan pola asuh *single mother* yang baik, maka diharapkan anak mampu memiliki konsep diri yang positif. Pola asuh serta komunikasi yang baik yang diterapkan oleh *single mother* kepada anaknya kemudian dapat menutupi kekurangan yang ada didalam keluarga mereka yang tidak utuh sehingga dapat menghasilkan hubungan yang positif antara *single mother* dan anak (Anestia, 2017).

Konteks keluarga yang utuh terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga memiliki karakteristik hubungan yang intim, saling bertemu setiap hari, hubungan kekeluargaan yang permanen dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Keluarga juga memiliki fungsi yang majemuk untuk terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Pada umumnya dalam kehidupan masyarakat sosial, sebuah keluarga memiliki aturan bagi setiap anggota-anggotanya, sehingga setiap anggota keluarga mendapatkan peran dan fungsi yang jelas (Rahayu, 2017). Kedua orang tua berperan dalam mendidik dan mengembangkan tingkah laku anak sesuai norma masyarakat dimana mereka tinggal. Peran orang tua utuh sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup anak, karena orang tua memiliki peran yang harus dijalankan dalam keluarga. Namun, ketika dalam suatu keluarga yang tidak utuh atau hanya memiliki satu orang tua, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam membesarkan anak dan beban yang ditanggung oleh salah satu orang tua pun akan semakin besar (Rhamadhan, 2015).

Penelitian mengenai *single mother* dalam film sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra tahun 2019 dengan judul “Representasi Orang Tua Tunggal dalam Film Susah Sinyal” dengan menggunakan metode semiotika Barthes. Penelitian ini menghasilkan representasi stereotip orang tua tunggal dalam dua kategori, yaitu stereotip *single mother* yang memiliki sifat emosional, otoriter, dan bekerja keras dalam ranah publik, dan yang kedua adalah stereotip *single mother* yang gagal dalam mendidik dan mengasuh anak. Selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Representasi Perjuangan Ibu

Single Parent Tentang Tanggung Jawab terhadap Anak dalam Film Banyu” oleh Dine Aulian Rifanka Putri pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai perjuangan seorang ibu dalam membesarkan anaknya di tengah keadaan ekonomi yang sulit. Selain itu, terdapat penelitian dengan judul “Gambaran *Single Mother* pada Tokoh Hana dalam Film *The Wolf Children* Karya Sutradara Mamoru Hosoda” oleh Avinta Diah Rhamadhan tahun 2015. Penelitian ini membahas mengenai empat gambaran *single mother* dalam membesarkan anak-anaknya, yaitu *single mother* sebagai pemberi kasih sayang, pemberi nafkah, mendidik tingkah laku anak, dan sebagai pelindung keluarga dan menemukan solusi dalam masalah kesehatan.

Berdasarkan uraian kondisi dan fakta di atas terkait *single mother*, maka penelitian ini akan berfokus pada penggambaran *single mother* dalam menjalani perannya melalui proses komunikasi interpersonal atau relasi *single mother* dengan anaknya dengan memperhatikan konteks berdasarkan latar belakang demografis masing-masing *single mother*, yaitu wilayah urban dan rural. Maka dari itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang *single mother*, karena pada penelitian ini mengkhususkan penelitian pada dua film Indonesia yang mengangkat kisah tentang kehidupan seorang *single mother* dengan memiliki dua latar belakang yang berbeda, yaitu wilayah urban dan rural yang masih jarang dieksplorasi. Kedua film yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Susah Sinyal* dan *Ibu Maafkan Aku* layak untuk dijadikan objek penelitian karena kedua film ini menampilkan *single mother* sebagai tokoh utama dalam film serta banyaknya *scene* dalam film mengandung penggambaran peran *single mother* yang ditampilkan melalui relasi antara ibu dan anak dan dikemas dengan menarik berdasarkan realita sosial yang ada di masyarakat serta dapat mewakili gambaran realitas sosial *single mother* dari masing-masing wilayah urban dan rural.

Selain itu, kedua film ini berhasil meraih berbagai prestasi dalam dunia perfilm-an. Film *Susah Sinyal* mendapatkan penghargaan di ajang *Indonesia Box Office Movie Awards* dalam kategori skenario terbaik serta *best assemble* dan berhasil meraih angka 2 juta penonton hanya dalam waktu 20 hari sejak rilis. Sedangkan film *Ibu Maafkan Aku* mendapat penghargaan Piala Citra di ajang

Festival Film Indonesia dalam kategori pemeran utama wanita terbaik. Maka dapat dikatakan bahwa kedua film ini telah mampu menggambarkan kisah seorang *single mother* dengan sangat baik berdasarkan realitas sosial yang ada di masyarakat. Dalam dunia perfilman, film memiliki caranya tersendiri dalam menyampaikan suatu pesan yang telah diproduksi dengan tujuan untuk menampilkan peran *single mother* dari film-film tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis isi kualitatif, yaitu metode penelitian deskriptif yang melibatkan pengembangan kerangka pengkodean kualitatif (Albarikah, 2017). Metode penelitian analisis isi kualitatif dapat membantu peneliti untuk mengetahui penggambaran nyata dari seorang *single mother* dalam film Indonesia. Peneliti menggunakan kedua film tersebut sebagai objek penelitian dengan mengambil sejumlah *scene* atau adegan dalam kedua film yang dianggap mampu memberikan penggambaran nyata dari subjek penelitian yang dilakukan yaitu *single mother*. Pada film Susah Sinyal terdapat 40 *scene* yang akan dianalisis dan pada film Ibu Maafkan Aku terdapat 35 *scene* yang akan dianalisis oleh peneliti, kemudian sejumlah adegan tersebut akan peneliti kaitkan dan bandingkan perbedaannya antara konteks urban dan rural pada masing-masing karakter *single mother* yang juga menjadi fokus pada penelitian ini dalam melihat penggambaran *single mother* di film Indonesia, khususnya yaitu pada film Susah Sinyal dan film Ibu Maafkan Aku. Maka melalui analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini akan memperoleh penggambaran *single mother* di film-film Indonesia dengan judul “Penggabaran *Single Mother* di Film Indonesia (Studi Deskriptif dalam Konteks Urban dan Rural)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang timbul dapat memunculkan pertanyaan, yaitu bagaimana penggambaran *single mother* di film Susah Sinyal dan Ibu Maafkan Aku dalam konteks urban dan rural.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran *single mother* di film *Susah Sinyal* dan *Ibu Maafkan Aku* dalam konteks urban dan rural.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang ingin membaca dan mencari tahu baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta pengetahuan yang akan bermanfaat dan menambah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat menjadi sebuah kajian untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan film sebagai media penggambaran realitas sosial di masyarakat terkait fenomena *single mother*. Kemudian terkait peran *single mother* dalam menjalani kehidupannya, serta terkait konteks urban dan rural yang mempengaruhi *single mother*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa dalam penerapan konsep penelitian serta untuk membantu menjawab permasalahan dibangku kuliah agar menjalankan peran sebagai *agent of change* yang mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas sekaligus menambah pemahaman masyarakat mengenai keberadaan dan peran *single mother* baik di wilayah urban dan rural, serta membantu mengurangi stigma atau pelabelan yang negatif terhadap status *single mother*.

